

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia adalah bahasa, yakni alat komunikasi yang keberadaannya tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Manusia senantiasa memakai bahasa, karena dengan bahasa inilah manusia bisa mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan yang direalisasikan dalam perbuatannya.

Perwujudan pikiran, perasaan, keinginan manusia melalui bahasa menjadikan bahasa sebagai alat yang sangat ideal untuk berkomunikasi. Begitu pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan manusia, mengakibatkan bahasa tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka dalam bersosialisasi. Bahasa merupakan alat yang paling efektif, sederhana, mudah digunakan untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan manusia lain.

Sebagai salah satu alat komunikasi yang paling mendasar, bahasa diharapkan mampu menyatakan buah pikiran dan perasaan penutur sehingga sesuatu yang ada dalam perasaan dan pikiran penutur mampu diterima dengan baik oleh mitra tutur sesuai dengan maksud penutur. Di dalam berkomunikasi, penutur tidak begitu saja menderetkan kata untuk dijadikan atau dituturkan menjadi kalimat. Akan tetapi, penutur juga harus mempertimbangkan masalah prosodik atau unsur suprasegmental yang menyertai tuturannya.

Pemakaian prosodik atau unsur suprasegmental tertentu dapat menimbulkan persepsi tertentu pula bagi mitra tuturnya. Persepsi terhadap suatu tuturan ini sangat dipengaruhi oleh unsur suprasegmentalnya. Sebuah tuturan yang disertai oleh unsur suprasegmental yang baik akan menimbulkan persepsi yang baik atau benar. Sebaliknya apabila sebuah tuturan diproduksi dengan unsur suprasegmental yang tidak baik akan menimbulkan persepsi yang salah. Jadi, sebuah tuturan yang disertai unsur segmental dan suprasegmental yang baik merupakan syarat mutlak untuk memperoleh persepsi yang baik. Unsur segmental akan menghasilkan susunan kata yang baik dalam sebuah kalimat. Di sisi lain,

unsur suprasegmental atau prosodik akan mempermudah pendengar untuk mempersepsi maksud tuturan. Prosodik dapat juga dipakai untuk memberikan batas-batas satuan makna dalam sebuah tuturan. Dengan adanya faktor prosodik, sebuah tuturan akan mudah dipahami pendengar karena penutur dapat memberi tekanan pada bagian-bagian yang dianggapnya penting (Sugiyono, 2003a:2).

Di dalam komunikasi lisan unsur prosodik memiliki fungsi yang penting. Hal ini dapat dilihat pada beberapa penelitian di antaranya: penelitian Sugiyono (2003a) terhadap bahasa Melayu Kutai. Penelitian ini membuktikan bahwa ciri prosodik merupakan penanda kontras antara kalimat deklaratif dan interogatif. Penelitian lain terhadap bahasa Jawa ragam Keraton Yogyakarta yang dilakukan Rahyono (2003) menyatakan bahwa alir nada merupakan unsur yang mengontraskan modus kalimat. Halim (1984) membuktikan bahwa dalam bahasa Indonesia prosodik memiliki fungsi penting sebagai pembatas konstituen topik dan sebutan.

Pada tataran semantis, prosodik dapat memberi informasi bagian mana yang menjadi informasi baru dan informasi lama (Ball dan Muller dalam Irawan, 2011:2) atau mana yang menjadi fokus informasi dan mana yang bukan menjadi fokus informasi. Pada tataran pragmatis, pendengar sering memberi perhatian khusus terhadap prosodik penutur. Pike menyatakan bahwa makna prosodik sering kali lebih diperhatikan daripada makna leksikal. Orang lebih tertarik memperhatikan sikap penutur dalam arti apakah penutur mengatakan sesuatu dengan senyum atau dengan sinis. Dengan kata lain prosodik dapat digunakan sebagai penanda kesantunan dan emotif (Pike dalam Irawan, 2011:2).

Penelitian prosodik lain yang dikaitkan dengan sociolinguistik, adalah penelitian Syarfina (2008). Syarfina dapat menjelaskan bahwa unsur suprasegmental atau prosodik dapat dipakai untuk mengetahui penutur dari kelompok atau kalangan masyarakat tertentu. Demikian halnya dengan penelitian Fibriasari (2012) yang menyatakan bahwa unsur suprasegmental dapat dipakai untuk meneliti kendala pada pembelajar bahasa asing (khususnya bahasa Perancis) terutama dalam pengucapan kata maupun kalimat.

Secara sociolinguistik, fungsi bahasa itu saling berhubungan. Pemakaian bahasa seseorang bukan dihasilkan secara semena-mena. Dengan demikian,

pemakaian bahasa akan memiliki pola yang mencerminkan berbagai ketentuan yang mendasari suatu sistem hubungan sosial, seperti yang muncul di dalam bahasa Jawa, dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah bahasa Jawa Yogyakarta.

Suyata dan Suharti (2007) menyatakan bahwa bahasa Jawa Surakarta dan Jawa Yogyakarta, dilihat dari latar belakang sejarahnya (sejak perjanjian Giyanti 13-2-1755), awalnya adalah wilayah Surakarta yang dibagi menjadi dua: wilayah Surakarta Hadiningrat dan wilayah Yogyakarta. Surakarta dan Yogyakarta merupakan pusat kerajaan yang masing-masing bahasanya dijadikan norma bahasa Jawa yang baku. Berkaitan dengan hal ini Pemerintah Republik Indonesia, menetapkan bahasa Jawa dialek Surakarta dan Yogyakarta sebagai dialek standar untuk diajarkan di sekolah-sekolah di Provinsi Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur.

Keadaan geografis Indonesia yang terdiri atas pulau-pulau dan masing-masing pulau memiliki pola pemerintahan sendiri, menyebabkan tumbuhnya beraneka macam bahasa daerah. Walaupun menggunakan bahasa daerah yang sama, tetapi karena rendahnya mobilitas beberapa penutur, hal ini menyebabkan munculnya bermacam-macam cengkok atau dialek. Berkaitan dengan bahasa Jawa, pemakain bahasa Jawa di satu daerah dengan daerah lain terkadang dialek atau cengkoknya berbeda. Menurut beberapa pendapat hingga saat ini cengkok atau dialek bahasa Jawa yang dianggap baik dan halus adalah cengkok atau dialek Surakarta dan Yogyakarta (Setyanto, 2007:24). Pendapat ini tidak berlebihan karena di Solo dan Yogyakarta kebanyakan orang masih mengolah keindahan bahasa Jawa, sehingga di kedua tempat ini bahasa Jawa masih dianggap murni.

Dalam kaitannya dengan dimensi sosial, masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki tatanan kemasyarakatan yang kompleks. Di dalam masyarakat Jawa, misalnya, seseorang yang ingin berbicara dengan orang lain harus memperhitungkan hubungan antara penutur dan mitra tuturnya (Geertz dalam Pride dan Holmes, 1972:167). Mereka juga harus berhati-hati dengan posisi tingkat sosialnya (golongan masyarakat tinggi, menengah atau bawah) (Wardhaugh, 1998:272).

Di dalam keluarga Jawa, terminologi hubungan kekerabatan berpangkal pada hubungan dua arah (ayah/ibu) dan generasi. Hal ini menghasilkan apa yang

dinamakan hubungan atas bawah, di samping dua hal lain yakni kesenioran dan jenis kelamin (Geertz, 1961:15-16).

Setiap individu menduduki posisi tertentu di dalam keluarga Jawa dan hal ini sangat menentukan jenis bahasa yang digunakannya. Menurut teori Brown dan Gilmann (1972:255), penggunaan bahasa dapat menandai ekspresi antara penutur dan mitra tutur yang memiliki perbedaan kedudukan (kekuasaan) dan keakraban. Sebagai akibatnya, bahasa dipergunakan secara berbeda kepada orang yang memiliki perbedaan kedudukan (kekuasaan) dan keakraban.

Di dalam tindak tutur, seorang anggota keluarga Jawa ketika akan menyapa seseorang ia tidak hanya mempertimbangkan perbedaan umur, tetapi juga harus melihat kedudukan atas-bawah, tingkat keakraban, dan tujuan tutur. Sebagai akibatnya, ia akan memilih ragam atau tingkat tutur yang sesuai dengan posisi atau kedudukan mitra tuturnya.

Dalam masyarakat Jawa dipergunakan bahasa yang memiliki tingkat tutur (*krama, madya, ngoko*). Penggunaan masing-masing jenis tingkat tutur ini sangat tergantung pada perbedaan kedudukan, status sosial, pendidikan, dan hubungan antara penutur dan mitra tuturnya (Poedjosoedarmo, 1979:25).

Pemilihan ragam bahasa tertentu yang kurang tepat oleh pemakai bahasa di dalam masyarakat Jawa dapat menimbulkan persepsi yang berbeda pula bagi mitra tuturnya. Setidak-tidaknya dalam hal pemilihan ragam ini memunculkan anggapan positif atau negatif terhadap penutur. Apabila penutur salah memilih ragam yang digunakan untuk berbicara kepada orang lain, penutur bisa dianggap sebagai orang yang tidak Jawa dan ini merupakan suatu anggapan negatif. Sebaliknya apabila seorang penutur mampu memilih ragam bahasa Jawa yang digunakan dengan baik, maka akan memunculkan anggapan positif.

Persepsi atau anggapan ini pun tentunya harus didukung dengan adanya prosodik atau unsur suprasegmental yang baik yang menyertai tuturannya. Sebuah tuturan yang disertai oleh prosodik atau unsur suprasegmental yang baik akan menimbulkan persepsi yang baik atau benar. Sebaliknya apabila sebuah tuturan diproduksi dengan unsur suprasegmental yang tidak baik akan menimbulkan persepsi yang salah.

Crystal (1993:171) mengatakan bahwa intonasi dan ciri suprasegmental

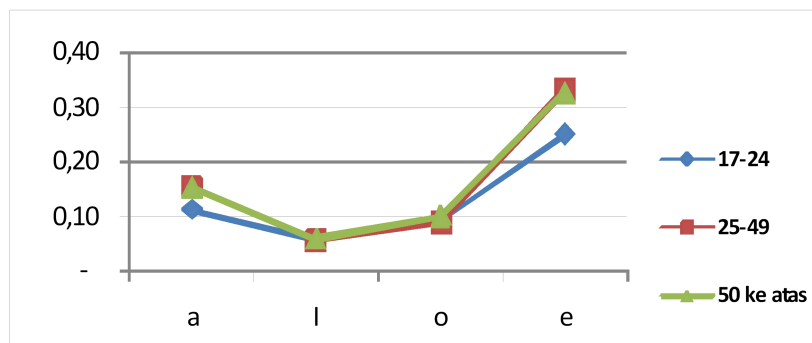
menampilkan beragam fungsi yang berbeda. Fungsi intonasi dan suprasegmental adalah: penanda ekspresi emosional, gramatikal, struktur informasi, tekstual, psikologi, dan indeksikal. Khusus berkaitan dengan fungsi penanda emosional Crystal menjelaskan bahwa fungsi ini mencakup makna yang didasari oleh sikap seperti: kesenangan, kebosanan, keterkejutan, keramahan, dan lain-lain.

Unsur suprasegmental yang tidak pas dapat mengakibatkan adanya reaksi atau sikap mitra tutur terhadap sesuatu yang didengar atau dirasakannya. Sebagai contoh kata *Anjing*. Apabila kata tersebut diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan unsur suprasegmental yang tidak pas, maka hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak enak bagi mitra tutur. Dengan kata lain, unsur suprasegmental dapat juga menandai emosi (senang, bosan, marah, terkejut, ramah).

Beberapa penelitian dan buku tentang bahasa Jawa yang telah dilakukan dan ditulis misalnya oleh E.M. Uhlenbeck (1982), Subroto (1985, 1991), Wedhawati (1990), Sudaryanto (1991), Sumarlam (2004), belum membahas masalah ciri prosodiknya. Ada satu penelitian yang membahas prosodik bahasa Jawa, itu pun khusus pada bahasa Jawa ragam Keraton Yogyakarta yang dilakukan Rahyono (2003). Sementara itu, ciri prosodik atau ciri akustik tidak dapat dikaji secara diakronis. Dengan kata lain, kajian terhadap prosodi bahasa Jawa belum (banyak) dilakukan. Hal ini mendorong dan memberikan alasan yang kuat pada penulis untuk meneliti ciri prosodik bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa di Kodya Yogyakarta di lingkungan luar keraton atau lingkungan masyarakat umum.

Prosodi atau ciri akustik di dalam suatu masyarakat penutur bahasa tidaklah sama dari satu kelompok umur ke kelompok umur lainnya, atau dari generasi satu ke generasi berikutnya. Artinya ada perubahan ciri akustik dari generasi yang satu ke kegerasi berikutnya.

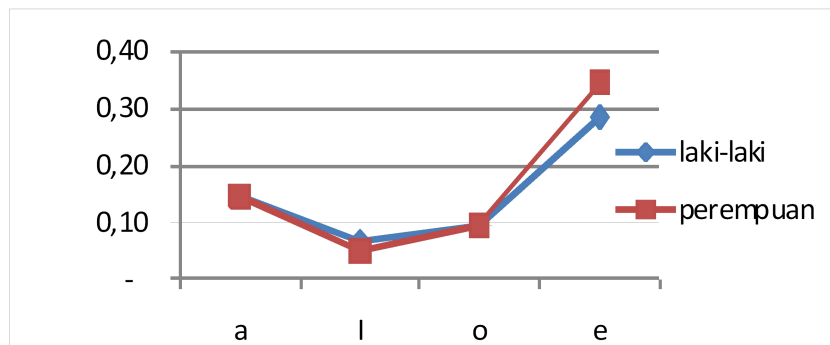
Di dalam penelitian awal, diketahui bahwa masyarakat Yogyakarta dari kelompok umur satu dengan kelompok umur yang lain, memiliki prosodi yang berbeda. Demikian halnya dengan kelompok pendidikan dan juga jenis kelaminnya. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut berikut:



Gambar 1. 1: Perbandingan durasi vokal (dalam mili detik) modulus deklaratif berpola Subjek Predikat berdasarkan kelompok umur

Gambar1.1 menggambarkan bahwa setiap kelompok umur (17-24 tahun, 25-49 tahun, dan di atas umur 50 tahun), menuturkan kalimat pola Subjek Predikat (S-P) dengan durasi yang berbeda. Kelompok umur 24-49 tahun dan 50 tahun ke atas memiliki kecenderungan menuturkan kalimat dengan durasi yang agak lama/panjang dibandingkan dengan kelompok umur 17-24 tahun.

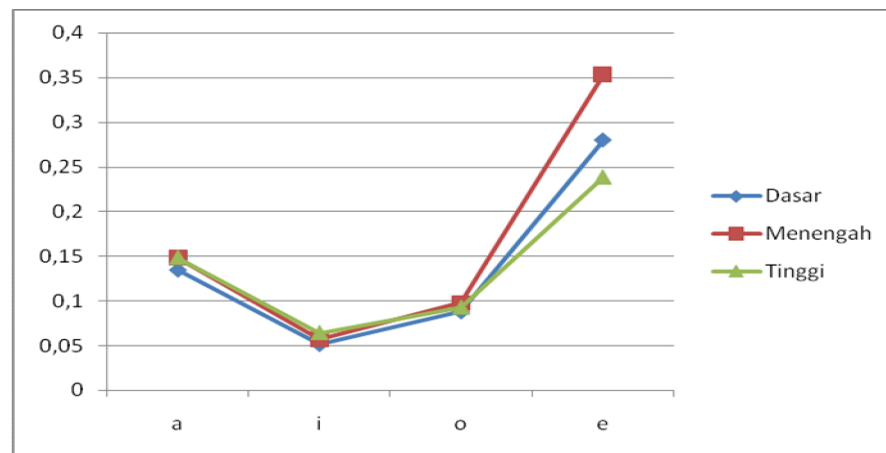
Perbedaan ini terlihat juga pada kelompok jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dalam menuturkan kalimat dengan pola yang sama (S-P) pada grafik berikut.



Gambar1. 2: Perbandingan durasi vokal modulus deklaratif berpola S-P berdasarkan jenis kelamin

Gambar1.2 di atas menunjukkan bahwa kelompok perempuan, cenderung menuturkan kalimat lebih panjang dibandingkan dengan kelompok laki-laki.

Pada tingkat pendidikan, terjadi pula perbedaan di dalam penuturan. Hal ini dapat dilihat pada grafik 3 berikut:



Gambar1. 3: Perbandingan durasi vokal modulus deklaratif berpola S-P berdasarkan tingkat pendidikan.

Pada gambar 1.3 diketahui bahwa kelompok yang berpendidikan menengah, lebih panjang durasinya dalam menuturkan kalimat deklaratif berpola S-P. Pada posisi durasi terpanjang berikutnya diduduki oleh kelompok berpendidikan dasar. Adapun kelompok yang menuturkan kalimat dengan durasi terpendek adalah kelompok berpendidikan tinggi.

Dalam hal frekuensi, yang meliputi nada dasar, nada akhir, julat nada, dan ekskursi nada akhir, terdapat perbedaan antara penutur laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut. Nada dasar penutur laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan penutur perempuan. Namun, ekskursi nada akhirnya lebih lebar laki-laki dibandingkan perempuan.

Tabel 1. 1: Frekuensi (dalam Hz) kalimat deklaratif berpola S-P pada tuturan laki-laki dan perempuan

	ND (Hz)	NA (Hz)	JN (Hz)	ENA (Hz)
Laki-laki	203,1413	127,9950	123,2368	75,1463
Perempuan	158,9359	116,6835	85,8469	42,2524

Tabel 1.2 di bawah ini, sekilas memperlihatkan adanya perbedaan frekuensi antara penutur yang berbeda usia pada kalimat deklaratif berpola S-P. Berdasarkan tabel 1.2 ini diketahui bahwa nada dasar pada tuturan pola S-P ini

paling tinggi dimiliki oleh kelompok 17-24 tahun, disusul oleh kelompok umur 25-49 tahun, dan terakhir oleh kelompok umur di atas 50 tahun.

Tabel 1. 2: Frekuensi (dalam Hz) kalimat deklaratif berpola S-P berdasarkan tingkat umur

	ND (Hz)	NA (Hz)	JN (Hz)	ENA (Hz)
17-24 tahun	196,8835	141,2274	107,7198	-55,6561
25-49 tahun	181,0329	108,3074	99,0521	-72,7255
50 tahun ke atas	173,1211	125,1731	107,7564	-47,9480

Perbedaan frekuensi juga terlihat pada penutur yang berlatar pendidikan berbeda. Nada dasar tertinggi dimiliki oleh kelompok berpendidikan tinggi, disusul oleh kelompok yang berpendidikan menengah, dan nada dasar terendah pada pola S-P ini diduduki oleh kelompok berpendidikan dasar. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 3: Frekuensi (dalam Hz) kalimat deklaratif berpola S-P berdasarkan tingkat pendidikan

	ND (Hz)	NA (Hz)	JN (Hz)	ENA (Hz)
Dasar	177,8037	117,7956	101,4340	-60,0080
Menengah	170,3686	113,9416	90,2100	-56,4269
Tinggi	212,6866	149,4946	145,6592	-63,1921

Pada submodus kalimat yang berkaitan dengan emosi (senang dan marah) perbedaan juga tampak pada hal durasi durasi dan frekuensi pada masing-masing jenis kelamin, kelompok umur, dan pendidikan. Karena itulah prosodi yang di dalamnya mengandung durasi dan frekuensi ini perlu diteliti.

Prosodi bahasa Jawa yang sekarang pun (mungkin) berbeda dengan prosodi bahasa Jawa pada penutur atau generasi yang lalu. Karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan sampel yang mewakili generasi atau kelompok umur tertentu, sebab dikhawatirkan kalau tidak dilakukan penelitian sekarang, kemungkinan besar prosodi dan bahkan bahasa Jawa akan hilang sejalan dengan dipakainya juga bahasa asing yang mempengaruhi prosodi asli masyarakat penutur bahasa Jawa.

Kajian ini diharapkan menjadi patokan realisasi bahasa Jawa lisan yang ada, setidaknya untuk mendapatkan gambaran prosodi bahasa Jawa Kodya Yogyakarta sekarang ini. Ke depan, masyarakat Jawa diharapkan memiliki patokan atau pola prosodi yang jelas dalam merealisasikan tuturannya. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan akan dapat memberi tolok ukur pengajaran bahasa Jawa atau keperluan praktis lain yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa.

Bertolak pada uraian di atas, maka penelitian mengenai struktur prosodik bahasa Jawa di Yogyakarta perlu dilakukan karena selain belum banyak dibahas oleh para ahli juga mengingat rumitnya sistem bahasa di dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini juga diharapkan akan dapat menjadi titik tolak dari terumuskannya pola struktur melodik bahasa Jawa Kodya Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dalam masyarakat Jawa terdapat perbedaan variasi bahasa akibat tingkat sosial yang berbeda (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, priyayi-non-priyayi, dan sebagainya). Keberadaan variasi ini sejalan dengan penggunaan bahasa lisan di tengah-tengah masyarakat tuturnya. Untuk mengekspresikan tuturannya, unsur suprasegmental sangat berperan dalam suatu tuturan. Tidak jauh berbeda, ekspresi emosi seseorang (kesenangan, kebosanan, kemarahan, keterkejutan, keramahan, dan sebagainya) juga dapat terlihat dari unsur suprasegmentalnya.

Kesalahartafiran penerimaan informasi pada tuturan dapat muncul karena kekeliruan dalam penggunaan prosodi. Artinya kesalahan dalam menggunakan intonasi, durasi, maupun intensitas suara dapat menimbulkan pemaknaan yang berbeda pada tuturan. Dalam hal seperti ini, peran dan latar belakang antara penutur dan mitra tutur sangat penting. Penutur dan mitra tutur sangat berperan dalam proses penentuan makna tuturan. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena dalam sebuah tuturan diperlukan sebuah ciri prosodi tertentu agar pesan tuturan tersebut dapat diterima secara benar baik oleh penutur maupun mitra tutur.

Penelitian ini diawali dengan upaya pencarian ciri prosodik pada produksi tuturan modus deklaratif, imperatif, dan interogatif bahasa Jawa Kodya

Yogyakarta yang bercirikan sosial, dan emosional. Secara rinci rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik prosodi modus deklaratif, imperatif, dan interogatif bahasa Jawa Kodya Yogyakarta?
2. Apakah durasi dan frekuensi membedakan tuturan bahasa Jawa Kodya Yogyakarta pada dimensi sosial?
3. Apakah durasi dan frekuensi membedakan tuturan bahasa Jawa Kodya Yogyakarta pada dimensi emosional?

Untuk dapat menjelaskan dan menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, dilakukan beberapa langkah atau cara pendekatan. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan fonetik instrumental, yakni sebuah cara pengkajian terhadap ujaran dengan menggunakan alat ukur yang akurat (Hayward, 2000:1). Pendekatan yang lain adalah dengan menggunakan teori IPO (*Instituut voor Perseptie Onderzoek*), dan pemanfaatan perangkat lunak Praat. Bagaimana langkah dan cara pendekatan ini dilakukan, dijelaskan secara mendalam dalam bab III.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai ciri prosodik tuturan modus deklaratif, imperatif, dan interogatif bahasa Jawa Kodya Yogyakarta. Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan karakteristik prosodi modus deklaratif, imperatif, dan interogatif tuturan bahasa Jawa Kodya Yogyakarta. Tujuan pertama ini difokuskan pada penghitungan ciri akustik seperti: nada awal (nada dasar), nada akhir, F_0 maksimum, F_0 minimum, julat nada (F_0 maksimum - F_0 minimum), nilai ekskursi, dan durasi, serta kontur nada yang menandai perbedaan modus deklaratif, imperatif, dan interogatif. Dengan kata lain tujuan pertama ini akan mencari ciri akustik yang menjadi penanda alir nada modus.

2. Mengidentifikasi durasi dan frekuensi yang menjadi pembeda dimensi sosial (jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan) tuturan bahasa Jawa Kodya Yogyakarta. Pada tujuan kedua ini, frekuensi dari modus deklaratif, imperatif, dan interogatif yang menjadi pembeda modus sosial dideskripsikan sebagai nada dasar dalam modus. Demikian halnya dengan durasi yang membedakan modus dicari untuk mengetahui durasi pembeda dari durasi kalimat pada umumnya.
3. Mengidentifikasi karakteristik prosodi sebagai pembeda emosi bahasa Jawa Kodya Yogyakarta baik pada kelompok jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan. Tujuan ketiga ini tidak jauh dengan tujuan penelitian yang pertama, hanya analisis difokuskan pada modus emosional yang meliputi perasaan marah dan senang.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu linguistik khususnya fonologi, terutama fonetik akustik, khususnya fonetik instrumental atau biasa disebut juga fonetik eksperimental yang masih belum banyak dibahas oleh para ahli bahasa. Di samping itu, penelitian ini juga memberikan gambaran realitas ciri prosodi tuturan bahasa Jawa yang dewasa ini sudah banyak ditinggalkan oleh pemakainya. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi:

1. Ilmu kebahasaan, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah khasanah pengetahuan khususnya bidang fonetik akustik dalam menentukan pola-pola ciri prosodik bahasa Jawa Kodya Yogyakarta. Setidaknya hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi patokan realisasi tuturan lisan yang ada di masyarakat Jawa, sekurang-kurangnya patokan pada saat ini. Diharapkan juga di masa yang akan datang masyarakat Jawa akan memiliki acuan yang jelas dalam realisasi prosodi ketika memproduksi sebuah tuturan atau ketika berbicara.
2. Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dalam rangka memperkaya dan usaha pemertahanan bahasa daerah seperti yang diamanatkan Undang-

Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2009 tentang *Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan* khususnya pasal 42. Berkaitan dengan ini, setidaknya penelitian ini bermanfaat juga dalam usaha menyelamatkan ciri kelisanan bahasa Jawa yang nantinya dapat dipakai sebagai tolok ukur pengajaran bahasa Jawa ataupun keperluan praktis lain yang berkaitan dengan pembinaan pengembangan bahasa Jawa.

3. Keperluan praktis lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan masukan penyusunan buku tata bahasa Jawa khususnya mengenai ciri prosodik (suprasegmental) dalam hubungannya dengan sintaksis bahasa Jawa dan juga sebagai bahan penyusunan buku pelajaran bahasa Jawa bagi pembelajar non-Jawa. Dalam hal ini penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada penentu kebijakan (Pemerintah Republik Indonesia, khususnya melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), dalam rangka menentukan arah kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan daerah khususnya bahasa Jawa, sehingga bahasa Jawa dapat dipakai secara baik, efektif, dan komunikatif untuk menyampaikan berbagai gagasan, baik secara lisan maupun tertulis.
4. Berkaitan dengan cabang ilmu linguistik lain khususnya ilmu Dialektologi, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu upaya untuk memverifikasi temuan yang menyatakan bahwa bahasa Jawa Yogyakarta merupakan sebuah dialek. Selama ini kajian dialektologi hanya dilakukan pada tingkat pengujian kesamaan kosakata, morfosintak, dan fonologi. Dengan kajian ini kedialektalan bahasa Jawa Yogya dapat diukur dari aspek fonetik yang seringkali dilupakan para peneliti.